

Menulis dan Menceritakan Kembali Cerita Rakyat di Tanjung Lago Banyuasin sebagai upaya Pengenalan dan Pelestarian Budaya Lokal

Novi Erliani¹, Yeni Ernawati², Cita Hikmah Yanti³

^{1,2,3} Universitas Bina Darma, Indoneisa

Corresponding Author

Nama Penulis: Novi Erliani

E-mail: novierliani01@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat sebagai warisan budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai lokal. Namun, generasi muda saat ini semakin terasing dari cerita rakyat daerahnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) menggali dan mendokumentasikan cerita rakyat yang berasal dari Desa Tanjung Lago sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda, (2) menumbuhkan kembali minat siswa terhadap budaya lokal, dan (3) memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan melalui kegiatan menulis dan bercerita. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui literasi kreatif dan storytelling. Kegiatan berlangsung selama dua hari pada tanggal 5–6 Mei 2025 di SMPN 04 Tanjung Lago. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, meningkatnya keterampilan literasi, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas daerah. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model edukatif dalam upaya pelestarian budaya lokal berbasis sekolah.

Kata kunci – cerita rakyat, budaya lokal, literasi, pelestarian budaya, storytelling

Abstract

Folklore as a cultural heritage plays an important role in character building and preserving local values. However, today's young generation is increasingly alienated from their local folklore. This community service activity aims to: (1) explore and document folklore originating from Tanjung Lago Village as an effort to preserve intangible cultural heritage, (2) rekindle students' interest in local culture, and (3) provide a fun literacy experience through writing and storytelling activities. The implementation method uses a participatory approach through creative literacy and storytelling. The activity took place for two days on May 5-6, 2025 at SMPN 04 Tanjung Lago. The results of the activity showed an increase in students' understanding of local culture, increased literacy skills, and a growing sense of pride in regional identity. Thus, this activity can be an educational model in school-based local cultural preservation efforts.

Keywords - folklore, local culture, literacy, cultural preservation, storytelling

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang bersifat turun-temurun dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pewarisan nilai moral, norma sosial, serta penanaman identitas budaya lokal. Di berbagai daerah, cerita rakyat telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi cerminan cara pandang serta kearifan lokal yang unik dan khas. Namun, dalam era globalisasi saat ini, generasi muda Indonesia khususnya di daerah-daerah mulai melupakan dan tidak lagi mengenal cerita rakyat daerahnya sendiri. Masuknya budaya luar yang masif melalui media digital dan kurangnya literasi budaya lokal di sekolah-sekolah menyebabkan terjadinya pergeseran minat dan perhatian. Anak-anak dan remaja lebih tertarik dengan budaya populer luar negeri daripada menggali dan memahami cerita rakyat sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, edukatif, dan moral yang tinggi. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, eksistensi cerita rakyat sebagai media pembentuk karakter dan identitas lokal mulai terpinggirkan. Generasi muda, khususnya pelajar, lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya pengetahuan dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal, termasuk cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Desa Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Padahal, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan minat baca, memperkuat identitas budaya, dan membangun pengalaman literasi yang menyenangkan bagi siswa. Penelitian oleh Iskandar (2022) di Kabupaten Rejang Lebong menyimpulkan bahwa “cerita rakyat yang dikembangkan dalam bentuk komik mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan pemahaman, serta menanamkan nilai budaya lokal dalam proses literasi sekolah dasar”. Di tempat lain, penelitian oleh Sari dan Putra (2021) di SD PKMI Telukdalam menunjukkan bahwa “kegiatan menulis ulang cerita rakyat lokal membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan lebih menghargai cerita daerah mereka sendiri”, yang berdampak positif terhadap motivasi belajar dan keterampilan menulis. Senada dengan itu, studi oleh Anjani (2020) tentang pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Melawi menyatakan bahwa “integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga membangun karakter dan identitas budaya siswa secara menyeluruh”.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media literasi yang menyenangkan sekaligus sarana pelestarian budaya lokal, jika dikemas dengan metode yang relevan dan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan mendokumentasikan cerita rakyat yang berasal dari Desa Tanjung Lago sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda, menumbuhkan kembali minat siswa terhadap budaya lokal, serta memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan melalui kegiatan menulis dan bercerita.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan. Menurut Abdul Manan (2023), pendekatan partisipatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan praktik. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMP secara signifikan. Pendekatan partisipatif ini dipadukan dengan metode literasi kreatif dan *storytelling* sebagai sarana untuk menggali, menuliskan, dan menceritakan kembali cerita rakyat yang berasal dari lingkungan tempat

tinggal mereka. Literasi kreatif digunakan untuk mendorong siswa dalam menuangkan gagasan melalui tulisan, sementara *storytelling* bertujuan melatih kemampuan komunikasi serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita rakyat.

Metode *storytelling* dalam konteks pendidikan bukan hanya sekadar aktivitas bercerita, melainkan sebuah strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan daya imajinasi, komunikasi, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan moral secara efektif. Menurut Isbell, dkk.. (2004), "*storytelling is a powerful tool for building language skills, strengthening memory, and fostering emotional connection to content*". *Storytelling* adalah kegiatan menggambarkan aktivitas sosial dan budaya dengan cara bercerita, terkadang disertai dengan improvisasi, sandiwara atau hiasan sehingga menarik. *Storytelling* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia lebih dekat pada kata mendongeng. *Storytelling* biasanya berisi cerita dari berbagai budaya masyarakat di sebuah daerah. Setiap budaya masyarakat memiliki cerita atau narasinya sendiri-sendiri yang diceritakan sebagai sarana hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, atau penanaman nilai moral. Elemen penting dari cerita dan penceritaan dalam *storytelling* itu sendiri meliputi plot, karakter, dan sudut pandang naratif." – KangDidik.com (2021). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar menyampaikan makna secara ekspresif dan personal.

Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan siswa SMP Negeri 04 Tanjung Lago sebagai subjek utama berjumlah 22 orang. Proses pelaksanaan dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

- a) Pengenalan Materi Cerita Rakyat



Gambar 1
Penyampaian Materi

Tahap awal dilakukan dengan menyampaikan materi kepada siswa mengenai pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Penyampaian ini bertujuan membangun pemahaman dasar siswa agar mampu mengenali ciri khas cerita rakyat, khususnya yang berkembang di lingkungan mereka.

- b) Pengumpulan Data Melalui Wawancara

Siswa ditugaskan untuk mewawancarai narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat lokal, seperti orang tua, kakek/nenek, atau tokoh adat. Kegiatan ini bertujuan menggali cerita-cerita yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat Desa Tanjung Lago.

- c) Penulisan Cerita Rakyat

Setelah melakukan wawancara, siswa menulis kembali cerita rakyat yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif sesuai struktur cerita yang telah dijelaskan sebelumnya. Kegiatan ini

menjadi wadah bagi siswa untuk mengasah keterampilan menulis dan menyusun cerita secara sistematis.



Gambar 2.
Menulis cerita rakyat

d) Kegiatan Storytelling



Gambar 3
Menceritakan Kembali cerita yang telah ditulis

Pada tahap akhir, siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka tulis di depan kelas. Kegiatan storytelling ini dirancang untuk melatih kemampuan berbicara, membangun rasa percaya diri, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat yang mereka tampilkan.

Setiap tahapan dalam metode ini dirancang untuk membentuk siklus pembelajaran aktif yang tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berhasil melibatkan siswa dalam proses pengumpulan dan penulisan kembali cerita rakyat dari lingkungan mereka sendiri. Siswa diberikan tugas untuk mencari dan mewawancarai, serta diperbolehkan mencari informasi melalui media daring dan cetak. Mereka

kemudian menuliskan kembali cerita yang mereka peroleh dalam bentuk narasi yang mereka buat sendiri di rumah.

Berikut adalah ringkasan dari tiga cerita rakyat yang berhasil ditulis kembali oleh siswa:

1. Puyang Remajang Sakti – Cerita ini menggambarkan sosok legendaris yang dikenal sakti mandraguna dan disegani oleh masyarakat. Siswa yang menuliskan cerita ini mendapatkannya dari sang kakek. Puyang Remajang dikenal karena kesaktiannya dalam menjaga wilayah dari serangan musuh dan membantu masyarakat menghadapi berbagai kesulitan. Cerita ini tidak hanya memperkenalkan tokoh lokal yang kuat, tetapi juga nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengabdian.
2. Asal Usul Pangkalan Balai – Cerita ini mengungkapkan asal-usul nama salah satu kecamatan di Banyuasin. Menurut versi yang dituliskan siswa, Pangkalan Balai dulunya adalah tempat pertemuan dan pusat kegiatan perdagangan masyarakat. Siswa mengangkat narasi tentang gotong royong, kerukunan antar warga, dan kecerdikan tokoh masyarakat dalam membangun perkampungan yang kini berkembang menjadi kota kecil. Cerita ini mengandung pelajaran penting tentang sejarah dan pembangunan daerah.
3. Ario Bajang: Legenda Desa Lubuk Karet – Cerita ini berfokus pada tokoh muda pemberani bernama Ario Bajang, yang diyakini mampu menaklukkan makhluk gaib yang mengganggu desa. Dalam kisah tersebut, Ario Bajang menggunakan kepandaian dan keberaniannya demi melindungi penduduk desa. Cerita ini mengajarkan pentingnya keberanian, kecerdasan, dan dedikasi terhadap masyarakat.

Kegiatan menulis dan menceritakan kembali cerita rakyat ini membuktikan bahwa siswa memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Budaya Lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.” (Mulyadi, 2012). Melalui proses mencari cerita dari keluarga dan pencarian tambahan dari media, siswa belajar mendengarkan, mencatat, dan menulis ulang dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini melatih keterampilan literasi membaca, menulis, berpikir kritis, dan mengolah informasi.

Aktivitas mendongeng di kelas membangun kepercayaan diri siswa merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang, di mana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif. Seseorang yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik, cenderung lebih percaya diri karena tidak khawatir akan lepas kendali saat menghadapi tantangan atau risiko. Sebab orang yang percaya diri biasa mengatasi rasa khawatir, takut dan cemas serta mampu mengatasi konfrontasi secara efektif dan konstruktif.” (Opod, Pali, & Sitepu, 2016), serta memperkuat keterampilan berbicara di depan umum. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan penuh makna.

Dari sisi edukatif, kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan cerita rakyat, tetapi juga mengajarkan pentingnya riset, validasi informasi, dan menulis naratif. Siswa diajak untuk bertanggung jawab atas karya mereka sendiri dan mampu menyampaikan kembali nilai-nilai budaya secara kreatif. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan berbasis budaya dapat menjadi sarana pembelajaran yang utuh dan menyeluruh menurut Slameto (2003: 2) ‘Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.’.

Kegiatan menulis dan menceritakan kembali cerita rakyat di Tanjung Lago Banyuasin sebagai upaya pengenalan dan pelestarian budaya lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal

tak benda kepada generasi muda Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, budaya takbenda dapat dilestarikan melalui berbagai cara, seperti dokumentasi, pewarisan nilai melalui pendidikan, serta pelibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi (Kemendikbud, 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan menulis dan menceritakan kembali cerita rakyat di Desa Tanjung Lago melalui pendekatan literasi kreatif dan storytelling telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal dan penguatan literasi siswa. Kegiatan ini berhasil menggali serta mendokumentasikan cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat dan menyampaikannya kembali melalui media tulis dan lisan oleh siswa SMPN 04 Tanjung Lago. Selain meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara siswa, kegiatan ini juga membangkitkan kembali minat mereka terhadap budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Pelibatan aktif siswa dalam proses wawancara, penulisan, dan penceritaan kembali menjadikan kegiatan ini sebagai model edukatif yang efektif dalam pengenalan warisan budaya takbenda kepada generasi muda.

Saran dari kegiatan ini adalah agar pelibatan tokoh masyarakat, budayawan lokal, dan orang tua siswa dapat ditingkatkan guna memperkaya sumber cerita dan memperkuat nilai-nilai budaya yang disampaikan. Kegiatan literasi kreatif dan storytelling ini juga sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Muatan Lokal, agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hasil karya siswa dalam bentuk tulisan dan penceritaan kembali cerita rakyat perlu didokumentasikan secara sistematis melalui penerbitan buku, buletin sekolah, atau media digital agar dapat diakses lebih luas dan menjadi bagian dari warisan budaya daerah. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dan siswa mengenai teknik menulis kreatif, storytelling, serta literasi digital penting dilakukan agar kemampuan mereka dalam mendokumentasikan dan menyampaikan budaya lokal semakin berkembang. Sekolah juga disarankan untuk meningkatkan fasilitas pendukung literasi seperti ruang baca, perangkat perekam audio-visual, dan akses internet guna menunjang kegiatan pembelajaran. Terakhir, keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi inspirasi untuk direplikasi di sekolah lain, khususnya di wilayah Kabupaten Banyuasin, dalam rangka memperluas upaya pengenalan dan pelestarian budaya lokal kepada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Darma atas dukungan dan fasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMPN 04 Tanjung Lago, khususnya para guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Terakhir, penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada para narasumber masyarakat Desa Tanjung Lago yang telah berbagi cerita dan mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R. (2020). *Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Melawi dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/386528950>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-0359-1>
- Iskandar, A. (2022). Peningkatan literasi membaca melalui cerita rakyat di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Aspirasi: Jurnal Penelitian Ilmiah dan Terapan*, 3(2), 40–47. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/ASPIRASI/article/download/1167/1518/5917>
- Kang Didik. (2021, 28 Februari). Apa Itu Storytelling? Definisi Storytelling. <https://www.kangdidik.com/2021/02/apa-itu-storytelling-definisi.html>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan praktis pencatatan warisan budaya takbenda Indonesia*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24348/1/Panduan%20pencatatan%20penetapan%20dan%20pengusulan%20warisan%20budaya%20tak%20benda%20indonesia.pdf>
- Manan, A. (2023). Penggunaan model pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP N 1 Kebonpedes. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 23–30. <https://jurnal.unsur.ac.id/dinamika/article/download/2802/2688>
- Mulyadi, A. (2012, 5 Oktober). *Pengertian/Definisi Budaya Lokal dan Penjelasannya*. Mbah Karno. <https://mbahkarno.blogspot.com/2012/10/pengertiandefinisi-budaya-lokal-dan.html>
- Opod, D. L., Pali, H., & Sitepu, L. (2016). Tingkat kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Penjas di SMP Asrama Al Fath Kota Bekasi. *Jurnal*. https://www.researchgate.net/publication/353448191_Tingkat_Kepercayaan_Diri_Siswa_dalam_Pembelajaran_Penjas_Di_SMP_Asrama_Al_Fath_Kota_Bekasi
- Sari, Y., & Putra, B. (2021). Penguatan literasi melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal di SD PKMI Telukdalam. *Jurnal Haga*, 6(1), 48–55. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA/article/download/2194/1301/>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Diakses dari Pustaka Pandani: <https://pustaka.pandani.web.id/2013/12/kutipan-belajar-dan-pembelajaran.html>